

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Latar Belakang Berdirinya Paguyuban Pedagang Kaki Lima Berjan

Pedagang kaki lima (PKL) Berjan merupakan paguyuban pedagang yang menjajakan dagangannya di sekitar Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Gintungan Gebang Purworejo. An-Nawawi menjadi salah satu pondok pesantren di Purworejo yang berlokasi di jalan ring road utara Kebumen-Semarang. Lembaga pendidikan ini dibawah naungan yayasan An-Nawawi. Selain pondok, An-Nawawi menaungi juga lembaga pendidikan MTs, MA dan perguruan tinggi bernama STAIAn-Nawawi. Jumlah santri yang menimba ilmu di An-Nawawi berjumlah 3.000 santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Berbeda dengan pondok pesantren modern Darus Salam Gontor yang menerapkan sistem ekonomi proteksi,<sup>92</sup> Pondok pesantren An-Nawawi membuka lebar bagi warga sekitar pesantren untuk menjajakan

---

<sup>92</sup> *Sistem ekonomi proteksi* menjadi salah satu kebijakan yang diambil oleh pondok pesantren modern Darus Salam Gontor dimana segala bentuk perekonomian pesantren dikelola oleh yayasan, salah satunya adalah pemenuhan kebutuhan makan maupun jajan santri.

dagangannya sebagai bentuk toleransi dan upaya pesantren mengangkat perekonomian warga sekitar pondok. *Ring road* utara sebagai lokasi jualan paguyuban PKL Berjan selain menjadi jalan lingkar propinsi juga menjadi jalan penghubung antara kecamatan Gebang dengan Purworejokota. Lokasi tersebut sangat strategis bagi para pedagang untuk membuka lapak mereka. Awal mula mereka menjajakan dagangannya disepanjang jalan, bermula dari tiga pedagang kaki lima kemudian bertambah dan semakin bertambah sehingga mendapat banyak keluhan dari para pengguna jalan.

Hal tersebut dikarenakan jika bersamaan santri pulang sekolah maupun madrasah/mengaji dan membeli jajanan tidak jarang para santri meluap hingga sampai bahu jalan. Menyikapi dari banyaknya pengaduan masyarakat maka pondok pesantren mencoba untuk memediasi para pedagang hingga pada ujung mediasi mereka sepakat pindah dari bahu jalan *ring road* menuju ke sebelah utara lampu merah pertigaan. Selain kesepakatan untuk pindah, dalam kesempatan tersebut pedagang bersepakat untuk membuat suatu paguyuban sebagai wadah organisasi dan ajang silaturahmi.

Paguyuban tersebut mereka beri nama “Paguyuban Pedadang Kaki Lima (PKL) Berjan”. Atas persetujuan bersama maka pada tanggal 27 Januari 2017 secara resmi paguyuban berdiri dan menaungi segala permasalahan dan tantangan pedagang. Sampai tahun 2019 paguyuban menaungi pedagang berjumlah 60 orang. Mereka berdagang mulai dari

pukul 06.00 – 17.00 wib. Pembeli kebanyakan berasal dari para santri dan sebagian dari pengguna jalan.

Lahan yang kurang luas menjadikan paguyuban membatasi jumlah pedagang yang boleh menjajakan dagangannya. Sebagai solusi maka pedagang yang berdagang dibagi menjadi tiga waktu, pagi mulai pukul 06.00 - 08.00 didominasi para pedagang makanan seperti bubur, nasi goreng, nasi uduk dll. Pagi menjelang siang sekitar pukul 09.00 - 12.00 didominasi dengan pedagang jajanan seperti cilok, siomay, rujak dll. Siang sampai sore didominasi dengan pedagang cireng, roti bakar, satelontong dll.

Semenjak lokasi dipindah ke sebelah utara lampu merah, penjualan dari para PKL meningkat karena lahan yang lebih luas dan nyaman. Hal ini menjadikan pedagang lain yang belum masuk dalam paguyuban berkeinginan masuk ikut berjualan. Karena semakin banyaknya pedagang baru dan tak terkontrol, maka para pedagang bersepakat untuk membuat rompi sebagai bentuk resmi jika pedagang yang berjualan di lokasi tersebut sudah mendaftar dan menjadi anggota paguyuban.

Langkah-langkah solutif terus diupayakan oleh paguyuban sebagai bentuk pencarian solusi sesuai dengan tantangan yang berkembang. Sebagai bentuk timbal balik terhadap pesantren, para pedagang bersepakat untuk membeli bahan baku mereka di koperasi pondok. Selain itu paguyuban juga mengadakan ajang silaturahmi baik sesama anggota

maupun dengan pihak pondok pesantren satu tahun sekali pada awal tahun pendidikan.

## **2. Kondisi Perekonomian Pedagang Kaki Lima Berjan**

Pedagang yang berjualan dipaguyuban PKL Berjan kebanyakan berasal dari warga sekitar pondok pesantren An-Nawawi. Pondok pesantren An-Nawawi sendiri berlokasi di padukuhan Berjan Gintungan Kecamatan Gebang. Gebang merupakan kecamatan yang berbatasan dengan kecamatan Mranti, salah satu kecamatan yang masuk di zona administrasi Purworejokota. Dapat dikatakan jika desa Gintungan merupakan desa yang paling ujung dari kecamatan Gebang bagian timur dan berbatasan langsung dengan Purworejokota.

Wilayah Gebang seperti halnya wilayah Purworejo lainnya didominasi dengan persawahan, akan tetapi di desa Gintungan masyarakatnya lebih memilih menjadi buruh di Purworejo kota sebagai pekerjaan kesehariannya daripada fokus dipertanian. Hal tersebut tidak lepas dari lokasi desa Gintungan sebagai desa perbatasan kota. Sedangkan bertani masyarakat lakukan sebagai sampingan, mereka menanam padi di sawah manakala persediaan padi dilumbung sudah mulai menipis.

Pekerjaan buruh yang dipilih masyarakat bermacam-macam, ada yang menjadi buruh bangunan, buruh penjaga toko di kota, tukang becak, dan sebagian lain menjadi pedagang makanan di pasar maupun emperan

toko. Pendapatan dari pekerjaan tersebut dipandang lebih mudah daripada bekerja sebagai petani yang harus membajak sawah dengan masa panen tiga bulan. Akan tetapi jika lihat dari kebutuhan keseharian para buruh terutama bagi yang sudah memiliki anak usia sekolah, upah yang didapat belumlah dikatakan mampu mensejahterakan. Hasil atau upah dari buruh mereka tidak menentu, ada yang berpenghasilan sesuai UMR ada pula yang hanya mendapat penghasilan satu juta perbulannya bahkan kurang. Maka tidak heran jika melihat prospek yang ada di wilayah Berjan sebagai zona pendidikan berbasis pesantren dengan jumlah santri 3.000 para warga memanfaatkan waktu luang mereka untuk berjualan.

Dari 60 pedagang yang masuk dalam paguyuban, warga desa Gintungan dan sekitarnya yang paling mendominasi. Rata-rata dari usia mereka berkepalang tiga sampai empat, usia-usia produktif dengan beban tanggungjawab membiayai sekolah putra-putrinya. Kebanyakan para pedagang sudah menyekolahkan anak mereka pada tingkat SD, SLTP maupun SLTA/ STM. Tidak jarang pula yang masih memiliki tanggungan menyekolahkan anaknya di kedua tingkatan tersebut. Sebagian lain dari pedagang adalah alumni pondok pesantren An-Nawawi sendiri yang telah memiliki putra-putri bersekolah dan mondok di MTs maupun MA An-Nawawi.

Dapat dikatakan pedagang yang menjajakan dagangan mereka di paguyuban PKL Berjan merupakan warga dengan penghasilan menengah

kebawah. Dalam sebuah wawancara peneliti mendapatkan data jika secara rata-rata para pedagang dapat menyisihkan uang hasil jualan Rp. 50.000,- sebagai keuntungan. Sehingga dalam satu bulan mereka mampu menghasilkan Rp. 1.500.000,- sedangkan upah minimum kerja (UMK) di Purworejopada tahun 2019 adalah Rp. 1.700.000,-.<sup>93</sup> Melihat dari penghasilan para pedagang maka sebagian fungsi dari paguyuban sudah mampu terlaksana dengan baik. Dengan adanya paguyuban tersebut perekonomian masyarakat mampu terangkat sehingga kesejahteraan mereka juga semakin membaik.

### **3. Visi, Misi dan Tujuan Pendirian Paguyuban Pedagang Kaki Lima**

#### **Berjan**

##### **a. Visi**

Menjadi rumah bagi para pedagang menuju pedagang yang *guyup rukun selamat dunyo akhirat.*

##### **b. Misi**

- 1) Menjaga silaturahmi antar pedagang kaki lima (PKL) Berjan
- 2) Meningkatkan pelayanan terhadap pelanggan
- 3) Membangun persaingan yang sehat antar pedagang kaki lima (PKL) Berjan

---

<sup>93</sup> Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 560/68 Tahun 2018.

### c. Tujuan

- 1) Menjadi paguyuban yang menaungi anggotanya dalam kegiatan jual beli
- 2) Ikut serta aktif dalam menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan pesantren
- 3) Mengkondisikan seluruh pedagang sesuai kesepakatan yang sudah disepakati
- 4) Menjembatani perselisihan, permasalahan antar pedagang dan lingkungan sekitar

## 4. Aspek Kepengurusan Paguyuban Pedagang Kaki Lima Berjan Berjan

### a. Penasehat

Ketua : Ky. R. Maulana Alwi, S.H.

Anggota : 1. Ari Fuat Marzuki, M. E.

2. H. Musbihin

3. Ibrahim Imron

4. Ujiba Amaluna

### b. Pengurus

Ketua : Sage Hermawan

Sekretaris : Ade Dudu BZ.

Bendahara : Risti Utami

**c. Anggota**

Anggota paguyuban pedagang kaki lima (PKL) Berjan adalah seluruh pedagang yang menjajakan dagangannya di area Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Gintungan Gebang Purworejo.

**5. Daftar Anggota Paguyuban Pedagang Kaki Lima Berjan**

Pedagang Pagi

Paguyuban Pedagang Kaki Lima Berjan

| No. | Nama Pedagang   | Produk Yang Dijual    | Keterangan    |
|-----|-----------------|-----------------------|---------------|
| 1   | Ika Fitriana    | Aneka gorengan dan es | Pedagang Pagi |
| 2   | Muslichah       | Sate lontong          | Pedagang Pagi |
| 3   | Nurman          | Siomay                | Pedagang Pagi |
| 4   | Waisminah       | Nasi kuning           | Pedagang Pagi |
| 5   | Tugiman         | Bakmie                | Pedagang Pagi |
| 6   | Ade Dudu BZ.    | Batagor               | Pedagang Pagi |
| 7   | Risti Utami     | Nasi Bungkus          | Pedagang Pagi |
| 8   | Nardi           | Sneck                 | Pedagang Pagi |
| 9   | Endang Styowati | Nasi Rames            | Pedagang Pagi |
| 10  | Triyanto        | Minuman               | Pedagang Pagi |



|    |               |                    |               |
|----|---------------|--------------------|---------------|
| 11 | Tri Yanto     | Rames              | Pedagang Pagi |
| 12 | Syafi'i       | Bakso              | Pedagang Pagi |
| 13 | Nur Cholifah  | Nasi Rames         | Pedagang Pagi |
| 14 | Utami         | Nasi Rames         | Pedagang Pagi |
| 15 | Purwanti      | Nasi Rames         | Pedagang Pagi |
| 16 | Rochimah      | Rames dan Jajan    | Pedagang Pagi |
| 17 | Heriyanto     | Bubur Ayam         | Pedagang Pagi |
| 18 | Ujiba Amaluna | Nasi Uduk          | Pedagang Pagi |
| 19 | Markhamah     | Nasi Goreng Jagung | Pedagang Pagi |
| 20 | Umi           | Sempol             | Pedagang Pagi |

Pedagang Pagi Menjelang Siang

Paguyuban Pedagang Kaki Lima Berjan

| No. | Nama Pedagang  | Produk Yang Dijual    | Keterangan                     |
|-----|----------------|-----------------------|--------------------------------|
| 1   | Sarwono        | Siomay                | Pedagang Pagi menjelang Siang  |
| 2   | Sigit Prosetyo | Sempol Ayam           | Pedagang Siang menjelang Siang |
| 3   | Yulianto       | Es buah dan Es campur | Pedagang Pagi menjelang Siang  |
| 4   | Sage Hermawan  | Pentol Telur          | Pedagang Siang menjelang Siang |
| 5   | Bu Dela        | Sate Ayam             | Pedagang Pagi menjelang Siang  |
| 6   | Erwinanto      | Bakso Pangsit         | Pedagang Siang menjelang Siang |
| 7   | Siti Anjarwati | Nasi Rames            | Pedagang Pagi menjelang Siang  |
| 8   | Asep           | Rujak Buah            | Pedagang Pagi menjelang Siang  |
| 9   | Ano            | Empek-Empek           | Pedagang Pagi menjelang Siang  |

|    |               |               |                                |
|----|---------------|---------------|--------------------------------|
| 10 | Sri Warsi R   | Cilok Panjo   | Pedagang Siang menjelang Siang |
| 11 | Ramain        | Es Buah       | Pedagang Pagi menjelang Siang  |
| 12 | Subur         | Pop Ice       | Pedagang Siang menjelang Siang |
| 13 | Siti Prasasti | Nasi Rames    | Pedagang Pagi menjelang Siang  |
| 14 | Sudrajat      | Kibi          | Pedagang Siang menjelang Siang |
| 15 | Suliyah       | Nasi          | Pedagang Pagi menjelang Siang  |
| 16 | Nana Sarjono  | Seblak        | Pedagang Pagi menjelang Siang  |
| 17 | Nafisah       | Es doger      | Pedagang Pagi menjelang Siang  |
| 18 | Sumbono       | Batagor       | Pedagang Siang menjelang Siang |
| 19 | Arjaudin      | Rujak         | Pedagang Pagi menjelang Siang  |
| 20 | M Jun Safari  | Cilor         | Pedagang Siang menjelang Siang |
| 21 | Raharjo       | Sate Ayam     | Pedagang Pagi menjelang Siang  |
| 22 | Mugiyono      | Bakso         | Pedagang Siang menjelang Siang |
| 23 | Asngari       | Cilung Abon   | Pedagang Pagi menjelang Siang  |
| 24 | Sumarno       | Kibi          | Pedagang Pagi menjelang Siang  |
| 25 | Abdul Ghofar  | Es Buah Mesem | Pedagang Pagi menjelang Siang  |
| 26 | Paiman        | Cireng        | Pedagang Pagi menjelang Siang  |

Pedagang Siang

Paguyuban Pedagang Kaki Lima Berjan

| No. | Nama Pedagang | Produk Yang Dijual | Keterangan     |
|-----|---------------|--------------------|----------------|
| 1   | Amaliya Mukti | Buah               | Pedagang Siang |
| 2   | Muhsin        | Martabak Mini      | Pedagang Siang |
| 3   | Hambali Ahmad | Makanan Ringan     | Pedagang Siang |

|    |              |                          |                |
|----|--------------|--------------------------|----------------|
| 4  | Karsono Azis | Gorengan                 | Pedagang Siang |
| 5  | Ridho Amin   | Batagor                  | Pedagang Siang |
| 6  | Afiyati      | Gorengan dan Es Teh      | Pedagang Siang |
| 7  | Basyiroh     | Nasi Rames               | Pedagang Siang |
| 8  | Sabar        | Nasi Rames               | Pedagang Siang |
| 9  | Pak Kumis    | Nasi Rames               | Pedagang Siang |
| 10 | Ahmadi       | Rujak Buah               | Pedagang Siang |
| 11 | Partini      | Nasi Uduk                | Pedagang Siang |
| 12 | Ponirah      | Pop Ice                  | Pedagang Siang |
| 13 | Aidi Saputra | Cilok Alex               | Pedagang Siang |
| 14 | Muslim       | Bakso Pangsit            | Pedagang Siang |
| 15 | Jamilah      | Nasi Uduk                | Pedagang Siang |
| 16 | Asep         | Nasi Kucing dan Gorengan | Pedagang Malam |

## 6. Penerapan Etika Bisnis Al-Gazali Pada Paguyuban Pedagang Kaki

### Lima Berjan

#### a. Dunia adalah Ladang Akhirat (*Ad-Dunya Mazra'atul Akhirah*)

Hasil wawancara peneliti dengan AA<sup>94</sup> seorang pedagang Cempok Kibi mengenai pemahaman keIslaman dengan sebuah pertanyaan berbunyi “*Apakah pekerjaan yang anda lakukan termasuk sebuah ibadah kepada Allah?*”, AA menjawab: “*Iya, kita berdagang kan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari/ menafkahi*

<sup>94</sup> Wawancara dengan AA, Rabu 4 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.

*keluarga jadi semua yang didapat untuk nafkah keluarga apalagi saya laki-laki saya kepala keluarga yang harus mencari nafkah”.*

Pernyataan tersebut menunjukkan jika AA memahami kegiatan dagang yang dilakukannya termasuk dalam bentuk ibadah, beliau menyampaikan jika menafkahi keluarga merupakan kewajibannya sebagai seorang pemimpin keluarga, ini menjadi wujud pemahaman jika ibadah dalam Islam tidak hanya yang bersifat langsung kepada Allah seperti sholat, puasa, haji dan lain sebagainya akan tetapi ibadah juga bisa dalam bentuk yang lain salah satunya adalah melaksanakan tanggungjawab seorang kepala keluarga kepada anggota keluarganya.

Sedangkan untuk keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, yang diukur dengan mengutamakan sholat lima waktu, AA menuturkan jika telah memasuki waktu sholat AA mengaku tidak selalu langsung menuju masjid, tergantung dengan keadaan. Jika beliau masih dalam perjalanan atau masih ramai pembeli maka menyelesaikan dulu aktifitasnya. Akan tetapi jika waktu senggang maka dia langsung menutup lapaknya dan melaksanakan sholat.

*“Saya lihat-lihat keadaan mas, kalau pas waktu sholat dekat dengan masjid saya sholat dulu, kalau belum menemukan masjid sambil cari sambil berdagang asalkan waktu sholat masih panjang”.* AA juga mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungannya berupa kegiatan mingguan, AA berkata: *”Iya mas, setiap satu minggu sekali ikut*

*acara yasinan dan tahlilan di RT. Acaranya bergilir dari rumah-rumah setiap seminggu sekali*". Kegiatan tersebut beliau lakukan sebagai wujud kemasyarakatan. Justru dengan kegiatan tersebut beliau bisa bersosialisasi dengan para tetangga. Waktu beliau lebih banyak dihabiskan di luar rumah dalam aktivitas dagangnya. Selain itu peneliti juga mencoba untuk menanyakan apakah responden menunaikan kewajiban membayar zakat baik *mal* maupun *fitrah*, beliau menjawab: *"Zakat fitrah mas, kalau zakat mal belum berkewajiban"*. AA sempat menanyakan zakat *mal* itu apa kemudian peneliti jelaskan dengan sederhana. Pemahaman AA mengenai zakat sebatas zakat fitrah setahun sekali ketika hari raya.

Responden yang kedua MR,<sup>95</sup> menanggapi pertanyaan apakah pekerjaan yang dilakukan termasuk ibadah kepada Allah swt, beliau menjawab: *"Insyaallah, karena dengan berjualan saya bisa menafkahi anak istri"*. Pemahaman yang samaseperti responden yang pertama. Mereka menyadari jika menafkahi keluarga merupakan sebuah kewajiban yang jika dilakukan mendapat pahala dan ketika di tinggalkan mendapat dosa. Sedangkan dalam aspek keseimbangan hidup, MR menanggapi pertanyaan tentang bagaimana membagi waktu sholat dan berdagang, MR menjawab: *"Kalau bisa ditinggal ya ditinggal dulu untuk sholat, kalau tidak ya menunggu ada yang jagain (bergantian saling menunggu dengan*

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan MR, Senin 9 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.

*sesama PKL di Berjan)*”. Kendala yang menjadi penghalang para pedagang untuk sholat tepat waktu adalah lokasi jualan yang berada di seberang jalan sedangkan masjid berada di kompleks sekolah. Mereka bergantian menjaga lapak sedangkan yang berkeinginan untuk berjamaah menuju masjid di kompleks sekolah. Untuk upaya membangun ilmu keagamaan, SR menjawab: *“Iya mas, ikut”*. Kegiatan yang diikuti oleh beliau berupa rutinan di desanya seminggu sekali, setiap malam jumat. Berhubungan dengan kewajiban membayar zakat MR mengaku belum menjalankan karena belum berkewajiban, hanya zakat fitrah setahun sekali uang dikeluarkan untuk ia dan keluarganya.

Responden keempat NS<sup>96</sup> berkaitan dengan pemahamannya tentang keIslaman bahwa pekerjaan adalah ibadah, beliau menyampaikan: *“Iya, menafkahi keluarga adalah ibadah asal dengan tulus dan ikhlas juga bertanggungjawab”*. Pemahaman beliau menggambarkan jika apa yang dilakukan juga termasuk dalam ibadah. Keluarga merupakan tanggungjawab yang wajib untuk dipenuhi dengan segala kebutuhannya. Keikhlasan dan ketulusan menjadi dasar semangat menunaikan kewajibannya. Sedangkan dalam aspek keseimbangan hidup yaitu mengutamakan sholat saat berdagang, NS menjelaskan: *“Saya masih belajar masalah agama mas, sedikit-sedikit memperbaiki kewajiban saya*

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan NS, Kamis 12 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.

*sebagai seorang muslim*". NS mengaku jika dirinya belum bisa sempurna dalam menjalankan rukun Islam yang kedua tersebut, beliau merasa senang bergabung dengan PKL Berjan karena menjadi lebih mengenal pesantren. Teman-teman pedagang mayoritas juga orang yang semangat dalam menjalankan ibadah. Untuk upaya pengembangan ilmu agama, NS menyatakan bahwa: *"Belum mengikuti, waktu sudah habis untuk berdagang dan menyiapkan barang dagangan. Ikut acara kalau peringatan hari besar Islam saja"*. NS mengaku jika beliau seorang pendatang yang hidup di kost beserta dengan anak dan istrinya. Waktu yang ada dimaksimalkan untuk mencari nafkah dengan berdagang. Beliau sesekali mengikuti acara peringatan hari besar Islam, bersama dengan warga sekitar seperti Maulud atau Isro' Mi'roj. Berhubungan dengan menunaikan kewajiban zakat, NS mengaku rutin membayar zakat fitrah di kampungnya ketika lebaran. Satu tahun sekali NS pasti pulang kampung ke Jawa Barat untuk lebaran.

Responden yang selanjutnya adalah ED dan SD,<sup>97</sup> mereka berdua merupakan pasangan suami istri yang berjualan di PKL Berjan. Ketika ditanya tentang pekerjaan dagang yang mereka lakukan apakah termasuk ibadah mereka menjawab: Sedangkan dalam aspek keseimbangan hidup yaitu dalam mengutamakan sholat ketika dalam aktifitas dagang, mereka menjawab: *"Terkadang*

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan ED, Sabtu 21 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.

*bergegas, kadang saya undur sampai pulang dan saya lakukan di rumah*". Tergantung kondisi dagangan kalau saat ramai pembeli beliau melayani pembeli terlebih dahulu, kalau masih sepi maka ED ke masjid depan sekolah untuk berjamaah sholat. Peneliti juga sempat menanyakan apakah dalam berjualan ED maupun SD menyempatkan diri membaca kalimat-kalimat *toyibah* untuk berdzikir kepada Allah, mereka menjawab: *"Kadang kala mas, namun saya selalu ingat Allah saat berjualan agar jualan saya diberikan kelancaran dan keberkahan"*. Untuk pengembangan ilmu keagamaan mereka mengaku jika rutin mengikuti yasin bergilir setiap hari jumat. Hal tersebut dilakukan untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara mencari nafkah dan mencari bekal di akhirat kelak. *"Kegiatan yasinan juga diselingi dengan kultum dari pak kyai setelah selesai tahlil"*.

Responden yang kelima dari SA.<sup>98</sup> Seorang pedagang yang menjualkan dagangan milik juragannya, beliau bergabung dengan paguyuban PKL Berjan dan berjualan bakso pangsit. Terkait dengan pemahaman keislaman bahwa pekerjaan adalah ibadah ia mengatakan: *"Iya, karena berjualan merupakan mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari agar dapat melakukan ibadah kepada Allah swt"*. Allah menundukkan dunia dan seisinya untuk melayani manusia yang beribadah kepada Nya. Siapa pun yang

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan SA, Rabu 4 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.



mau menggerakkan tangannya mencari rizki Allah niscaya akan diberikan. SA menjelaskan jika dalam bekerja beliau selalu berniat untuk bekal ibadah, sebarangpun hasil yang didapat beliau syukuri. Sedangkan dalam aspek keseimbangan antara dunia dengan akhirat, SA menjelaskan dirinya mementingkan sholat sebagai hal yang utama, agar beliau senantiasa mendapat lindungan dari Allah beliau mengutamakan sholatnya. *“Di Berjan Alhamdulillah masjid dekat mas, teman-teman juga baik-baik jika saya ingin ke masjid mereka mau menjagakan lapak saya”*. Dalam upaya mengembangkan ilmu keagamaannya SA mengaku jika beliau mengikuti kegiatan rutin di lingkungan rumahnya. *“Kegiatan pengajian rutin kebanyakan diadakan di malam hari mas, kalau yang siang biasanya selapanan, saya juga ikut itu. Kalau pas selapanan jualan saya libur sementara”*.<sup>99</sup> SA juga mengatakan jika beliau senantiasa berdoa sebelum berangkat bekerja agar dilancarkan dalam beraktivitas. Karena merasa belum memenuhi syarat dan rukun zakat *mal* SA mengaku baru bisa menunaikan zakat fitrah saja setiap satu tahun sekali.

Responden yang terahir adalah UA,<sup>100</sup> beliau pedagang yang dahulu mempelopori untuk diadakannya paguyuban. UA warga asli

---

<sup>99</sup> *Selapan* adalah hitungan hari yang mengacu pada penanggalan Jawa. Pada tanggalan jawa ada dua siklus waktu, siklus mingguan dan siklus pasaran. Siklus mingguan sama dengan yang kita kenal ada hari senin-ahad. Sedangkan siklus *pasaran* satu pecan terdiri dari lima hari pasaran. Nama pasaran tersebut *paing, pon, wage, keliwon, legi/ manis*.

<sup>100</sup> Wawancara dengan UA, Selasa 10 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.

Berjan yang juga alumni PP An-Nawawi Berjan. Dalam kesempatan wawancara beliau menyampaikan: *“Tentu aktivitas dagang saya merupakan ibadah, dengan dagang tanggung jawab saya sebagai kepala rumah tangga sudah terlaksana dan juga dagang menjadi bekal saya beribadah mas”*. Sebelum paguyuban didirikan UA berdagang didepan gedung koperasi bersama istrinya. Pagi sambil berangkat sekolah anak-anak membeli nasi bungkus karena kantin pondok tidak muat menampung jumlah santri putradan putri yang berjumlah 2.700 an. Karena semakin hari semakin banyak pedagang dan mengganggu pengguna jalan lain, paguyuban didirikan. Dalam menjaga keseimbangan hidup dengan mendahulukan sholat ketika sudah masuk waktu beliau menyampaikan: *“Kalau waktu sholat sudah tiba, saya pulang mas karena ada jamaah di mushola yang bersama-sama menjalankan sholat jamaah”*. Rumah UA hanya berkisar 1 km di sebelah utara pondok, beliau diamanahi sebuah mushola sederhana dan diminta menjadi imamnya oleh warga RT sekitar mushola. Sehingga ketika masuk waktu dhuhur dan asyar beliau pulang terlebih dahulu untuk sholat sedangkan tempat jualan dijaga oleh sang istri. Mereka bergantian pulang untuk melaksanakan sholat. Dalam upaya mengembangkan ilmu ilmu keIslaman beliau mengaku: *“Alhamdulillah sampai saat ini masih diberi kesempatan oleh pesantren sedikit-sedikit membantu perjalanan madrasah kalau malam”*. UA menjelaskan jika sebisa

mungkin amanah itu dijadikan hal utama dalam kehidupannya. Karena mau bagaimanapun beliau merasa pondok yang memberikan segalanya dalam hidupnya. Beliau juga merasa senang melihat perkembangan pondok yang semakin diminati masyarakat untuk mendidik putra-putri mereka.

#### **b. Kemashlahatan (Kesejahteraan Sosial)**

Peneliti mencoba menemui AA<sup>101</sup> seorang pedagang kaki lima penjual cempol kibi, beliau bergabung di paguyuban untuk ikut berjualan sudah sekitar 1 tahun lamanya. Sebelum berdagang beliau merantau ke Jakarta sebagai kuli bangunan, hingga akhirnya dua tahun silam pulang ke Purworejo dan sempat bekerja mengurus ladang. Beliau mengatakan berdagang di PKL Berjan karena diberi saran dari orang tuanya yang melihat banyak pedagang di Berjan saat mengikuti acara pengajian *selapanan*. Ketika menghubungi paguyuban dirinya diperbolehkan ikut berjualan. Dalam aspek kemashlahatan menjadi pedagang yang masuk paguyuban PKL Berjan beliau mengatakan: *“Mengikuti paguyuban lebih menyenangkan karena tenang dalam berjualan, tidak terlalu banyak pedagangnya dan seperti saudara sendiri”*. Kemudian beliau menanggapi pertanyaan peneliti tentang apakah kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi dengan beliau berdagang, beliau menjawab:

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan AA, Rabu 4 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.

*“Alhamdulillah mencukupi, karena di Purworejo jauh berbeda dengan waktu di Jakarta yang sedikit-sedikit harus mengeluarkan uang”*. AA mengatakan jika dulu sewaktu merantau beliau mampu memberikan kiriman kepada keluarga di Jawa Rp. 800.000-1.300.000 perbulan tergantung dari pekerjaan yang dilakukan, akan tetapi beliau harus jauh dari keluarga dan disana apa pun membayar sehingga harus pandai mengatur uang. AA memiliki dua anak dari hasil pernikahannya, anak pertama beliau sekolah di SDN Gebang sedangkan anak kedua bersekolah di jenjang pendidikan TK.

Penelitian yang kedua dilanjutkan kepada MR<sup>102</sup> seorang pedagang jajanan yang bergabung dengan paguyuban PKL Berjan karena ketika melintas jalan melihat banyak pedagang kemudian mencoba untuk menemui dan meminta bergabung. Beliau memberikan keterangan tentang kemaslahatan mengikuti paguyuban, bahwa: *“Mengikuti/ masuk dalam paguyuban PKL Berjan menjadikannya memiliki banyak teman”*. Menanggapi tentang apakah kebutuhan sehari-hari tercukupi dengan hasil dagang beliau menyatakan: *“Tidak tentu, ya namanya dagang kadang cukup dan kadang juga kurang”*. Dagangan yang MR jual memiliki kesamaan dengan beberapa pedagang yang lain sehingga harus berbagi pembeli. Terlebih MR tinggal di wilayah Brengkelan,

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan MR, Senin 9 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.

wilayah jantung kota Purworejo sehingga biaya hidupnya lebih banyak dibandingkan dengan wilayah Purworejo yang lain. Dalam upaya memelihara nasab, beliau memiliki dua anak yang satu masih bersekolah di TK *Masitoh* Brengkelan dan yang satunya lagi masih balita. Untuk pemeliharaan jiwa (kesehatan) beliau mengaku tidak memiliki penyakit yang serius dalam keluarganya.

NS merupakan responden yang ketiga, beliau adalah seorang pedagang yang berasal dari Jawa Barat.<sup>103</sup> Merantau ke Purworejo kemudian berdagang rujak buah berkeliling kota, sampai pada akhirnya sekitar 2 tahun lalu memilih untuk bergabung dengan paguyuban PKL Berjan dan menempati sebuah lapak. Sembari berjualan rujak, NS sekarang juga berjualan makanan khas Jawa Barat, yaitu seblak. Saat diajukan pertanyaan mengenai apakah manfaat yang didapat dari adanya paguyuban PKL Berjan, beliau menjawab: *“Sangat membantu perekonomian karena dengan adanya paguyuban PKL Berjan saya bisa menafkahi anak istri, dan itu bagian dari ibadah saya“*. Pertanyaan berlanjut dengan sebuah pertanyaan apakah berjualan seblak dan rujak mampu mencukupi kebutuhan sehari-harinya, beliau menjawab: *“Kadang kurang kadang lebih mas, intinya saya sangat bersyukur karena ada penghasilan tetap yang sangat bermanfaat bagi keluarga”*. Dalam upaya memelihara nasab NS menyampaikan bahwa: *“Alhamdulillah*

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan NS, Kamis 12 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.

*anak saya dua, yang pertama sudah sekolah TK Nol Besar, yang satu lagi masih berusia 1,5 tahun”. Untuk memelihara jiwa (kesehatan) beliau mengaku jika: “Alhamdulillah tidak ada yang sakit serius”.*

Selanjutnya responden keempat yaitu ED, seorang pedagang yang berjualan beserta suaminya SD.<sup>104</sup> Mereka berjualan nasi rames sejak satu tahun yang lalu. Sebelumnya mereka membuka warung kecil-kecilan di rumahnya yang tidak jauh dari pondok pesantren. ED dan SD merupakan warga asli Berjan kemudian memilih bergabung dengan paguyuban sebagai mata pencaharian utama. Dalam aspek kemaslahatan bergabungnya ke paguyuban PKL Berjan, ED dan SD menerangkan jika: *“Dengan adanya paguyuban PKL Berjanakan dapat menjaga ketertiban dalam perdagangan dan juga bisa untuk mentertibkan jumlah pedagang karena mengingat lokasi dagang yang kurang luas”.* Mereka menambahkan *“Perekonomian masyarakat sekitar paguyuban PKL menjadi terangkat karena pondok membolehkan mereka berdagang. Berbeda dengan pondok yang lain yang justru melarang para santrinya untuk jajan di sekitar pondok. Kebijakan Pondok Berjan sangat membantu masyarakat apalagi dibuatkan paguyuban, pedagang yang berdagang menjadi tertib dan sekarang sudah mulai diutamakan warga sekitar berjan yang berjualan”.* Berkenaan

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan ED, Sabtu 21 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.

dengan apakah cukup kebutuhan sehari-hari dipenuhi dengan pendapatan dari berdagang ED dan SD menanggapi: *“Alhamdulillah seberapapun hasilnya selalu kami syukuri, saya sangat berterima kasih kepada seluruh pengurus pondok pesantren An-Nawawi yang mengizinkan saya berjualan di PKL semoga Allah membalasnya dengan kebaikan yang lain”*. Berhubungan dengan pemeliharaan nasab (keturunan) mereka menuturkan jika dari pernikahan dikaruniai seorang anak laki-laki dan sekarang masih sekolah di TKIT As-Shidiqiyyah Berjan. Untuk memelihara jiwa beliau mengaku tidak ada yang memiliki riwayat sakit parah pada anggota keluarganya.

Responden yang kelima berinisial SA,<sup>105</sup> seorang pedagang yang bergabung di paguyuban PKL Berjan sekitar 7 bulan yang lalu. Beliau terhitung sebagai karyawan dari pemilik grobag bukan berjualan dari barang miliknya sendiri. Sistem yang dijalankan dari bisnis yang dilakukan adalah sistem bagi hasil. Ketika pagi tiba SA berangkat kerumah pemilik grobag untuk mengambil dagangannya kemudian jika sore telah tiba ia kembali ke rumah pemilik grobag untuk mengembalikan dagangannya jika belum habis. Atau jika ditengah waktu sudah habis SA tinggal menghubungi pemilik grobag untuk mengantar pesannya. Dalam aspek kemaslahatan SA mengungkapkan: *“Mengikuti paguyuban PKL Berjan*

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan SA, Rabu 4 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.

menambah persaudaraan, selain itu membuat berdagang jadi enak mas, karena sudah jelas tempat lapaknya dimana“. Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari SA mengungkapkan: *“Kadang bisa mencukupi kadang bisa lebih mas, alhamdulillah selama ini masih banyak lebihnya. Jarang dagangan saya tidak habis, seringnya habis dan beberapa kali minta tambah pada bos nya karena jam pulang sekolah sudah habis sedangkan jam 15.30 wib anak putri pulang dari ngaji biasanya juga jajan terlebih dahulu sebelum ke kamar”*. Sistem bagihasil yang diterapkan oleh pemilik grobag dengan SA adalah 60-40 %, 60 % bagian bagi pemilik grobag 40% bagi SA. Setiap hari SA mendapat uang rokok 30 ribu diluar bagihasil yang diberikan. Menurutnya meski tidak mendapat penuh keuntungan karena menjualkan dagangan orang lain, SA merasa lebih nyaman karena dia tidak menerima resiko jika barang jualannya tidak habis. Dalam upaya pemeliharaan nasab, SA mengaku jika dirinya sudah memiliki satu anak yang sedang duduk di TK. *“Alhamdulillah dari keluarga kecil kami tidak ada yang memiliki penyakit parah, sakitnya biasa-biasa mas musiman dan tergantung kondisi badan”*.

Responden keenam bernama UA,<sup>106</sup> beliau berjualan setiap pagi bersama dengan penjual PKL yang lain yang berjualan macam-macam makanan sebagai sarapan anak sekolah dan santri sehabis

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan UA, Selasa 10 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.



mengaji dan sebelum berangkat ke sekolah. Beliau termasuk orang yang merintis adanya paguyuban karena beliau juga asli orang Berjan dan alumni pondok. Dalam aspek kemaslahatan menjadi anggota PKL Berjan, beliau mengungkapkan: *“Alhamdulillah mas adanya paguyuban menjadi jalan bagi para pedagang agar lebih tertib, dulu sebelum dibuat paguyuban pedagang berdesak-desakan saling rebut tempat dan mengganggu jalan. Saya sering dapat keluhan dari tetangga utara pondok keluar lewat pertigaan kesal banyak anak dan pedagang semrawut”*. Menanggapi pertanyaan lanjutan apakah pendapatan dari berjualan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, UA menyampaikan: *“Sudah cukup asalkan tidak digunakan untuk hal yang aneh-aneh, jualan di Berjan kan dekat dan hanya paruh waktu sehingga masih bisa nyambi yang lain seperti bertani”*. Selain berjualan UA juga memiliki beberapa petak tanah sawah yang beliau tanami padi, sehingga kebutuhan makan keluarga tercukupi dengan hasil pertanian. Hasil yang didapat dari jualan digunakan untuk menyekolahkan anak beliau serta kebutuhan harian lainnya tidak terkecuali ditabung. Dalam upaya memelihara nasab, beliau menyampaikan jika: *“Anak saya tiga, anak pertama perempuan dan yang dua laki. Anak pertama bersekolah di MA An-Nawawi yang kedua SD dan yang kecil masih balita”*. Untuk pemeliharaan jiwa beliau mengaku anggota keluarganya tidak memiliki penyakit yang serius.

### c. Nilai-nilai Kebaikan

Paguyuban PKL Berjan menaungi 60-an pedagang, mereka berjualan bersama berbagi tempat bersama dan melayani pembeli yang sama setiap harinya. Dari hal tersebut diperlukan adanya penanaman nilai-nilai kebaikan pada pedagang sehingga aktivitas dagang mereka menjadi nyaman dan barokah. Dari hasil wawancara dengan responden pertama dari aspek perilaku berbuat baik dengan sesama, dalam mengalokasikan hasil dagangannya selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, AA mengungkapkan: *“Iya misal untuk infak dan setiap jumat berbagi makanan dan uang meskipun tidak seberapa asal ikhlas”*.<sup>107</sup> AA menjelaskan jika hari Jumat selalu dijadikan momen untuk bersedekah meski dengan apa adanya, beliau mengikuti apa yang disampaikan oleh para kyai. Salah satu sedekahnya adalah membagi makanan baik terhadap keluarga maupun tetangga agar berkah dalam hidup walau tidak harus kaya. Dalam bergaul dengan sesama pedagang PKL, nilai kebaikan yang dilakukan AA dengan saling tolong menolong, beliau menyampaikan: *“Iya siap, kami sudah seperti saudara, saya saja sering menitipkan dagangan kalau ke kamar mandi atau sholat”*. Beliau juga sama dengan pedagang yang lain, jika salah satu ada yang ingin ke kamar mandi biasa saling menitipkan ke pedagang yang lain. Atau mereka saling menukar uang kembalian jika uang

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan AA, Rabu 4 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.

yang digunakan pembeli uang besar. Selain itu AA Juga menjelaskan tentang bagaimana beliau menjaga kualitas jualannya: *“Dengan menjual barang yang baru, murah dan tidak menggunakan bahan pengawet atau pewarna berbahaya yang penting halal”*. Dalam dunia dagang komplain pembeli menjadi hal yang tidak terhindarkan, menganggapi hal tersebut AA mengaku menerima apa yang menjadi keluhan dan masukan serta selalu berusaha menjadikannya sebagai pelajaran berharga sehingga pelanggan tetap merasa *legowo* selain itu AA tidak lupa menutup tanggapannya dengan ucapan terimakasih.

Responden kedua MR<sup>108</sup> menuturkan dalam aspek perilaku baik dengan sesama, selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hasil dagang digunakan untuk kegiatan sosial beliau mengungkapkan: *“Iya paling untuk dana sosial di lingkungan DAWIS, PKK dan lain-lain mas”*. Daerah beliau ada kegiatan sosial yang dikelola oleh desa seperti iuran bulanan untuk kas jika ada orang sakit atau terkena musibah lain maka menjadi bantuan dari masyarakat. Sedangkan dalam muamalah sesama pedagang kaki lima, nilai kebaikan yang dilakukan MR dengan saling tolong menolong, ia mengungkapkan: *“Jika saya mampu untuk membantu saya akan membantu jika tidak saya cuma ikut perihatin dan mendoakannya saja”*. Beberapa hal yang mampu dilakukan oleh

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan MR, Senin 9 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.

MR sebagai bantuan terhadap temannya dalam berjualan dilakukan dengan senang hati, seperti membantu menjaga dagangan ketika pedagang lain membeli gula atau perlengkapan dagang ke koperasi pondok. Menanggapi pertanyaan tentang usaha apa yang dilakukan untuk menarik pembeli lebih banyak, MR menyampaikan: *“Meningkatkan kualitas dan menambah jenis dagangan yang bermacam-macam supaya tidak bosan dan setiap hari baru”*. Jika ada pembeli yang komplain beliau mengaku mendengarkan dengan baik kemudian direspon.

NS<sup>109</sup> sebagai responden yang ketiga berhubungan dengan hasil keuntungan apakah digunakan juga untuk dana sosial, beliau menyampaikan: *“Saya bukan asli orang sini hanya ngekost mas jadi jarang bermasyarakat, paling saya sisihkan untuk infak masjid atau bantu acara pondok kalau ramadhan ada tadarus biasanya dari pedagang bantu menyediakan pacitan”*. Sebagai pendatang NS mengakui waktunya habis untuk mencari nafkah bagi keluarganya.

Jika pedagang lain berjualan paruh waktu NS berjualan *full day* hingga kalau malam sudah digunakan untuk istirahat dan bangun lagi jam 3 membeli perlengkapan di pasar pagi. Sedangkan dalam mua'malah sesama pedagang kaki lima Berjan, nilai kebaikan yang dilakukan NS dengan saling tolong menolong NS mengungkapkan: *“Siap saling tolong menolong mas, bahkan sudah berjalan di*

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan NS, Kamis 12 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.

*paguyuban ini, sejak dibentuknya paguyuban kami semakin kompak dan rukun*". Sebelum paguyuban didirikan memang sering terjadi cekcok antar pedagang sehingga mereka saling pasang muka asam karena ketidakpuasan. Tetapi semenjak didirikan paguyuban pedagang menjadi jelas hak dan kewajibannya serta lebih saling mengenal. Saat peneliti kembali menanyakan sebuah pertanyaan mengenai bagaimana NS menyikapi pelanggan yang komplain dan bagai mana NS menjaga kualitas dagangannya beliau menjawab: *"Sabar dan lapang dada jika ada yang komplain dengan jualan saya mas. Saya sekarang lebih berhati-hati dalam memilih dan menjaga barang dagangan saya, saya usahakan sebersih-bersihnya"*. NS mengakui jika dulu sempat mendapat scorsing dari paguyuban karena kurang menjaga kebersihan tempat air minum. Beliau dilarang berjualan satu minggu sebagai akibatnya. Dan semenjak saat itu beliau berusaha untuk memperbaiki diri dan berterimakasih masih diberi kesempatan berjualan kembali.

Pernyataan dari ED dan SD<sup>110</sup> berhubungan dengan aspek perilaku berbuat baik dengan sesama, dalam pengalokasian hasil jualan selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka menjawab: *"Sementara ini belum, untuk kebutuhan sendiri saja masih pas-pasan tapi alhamdulillah sedikit-sedikit menyisihkan untuk infaq di kotak amal atau sekedar ikut iuran jika ada acara*

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan ED, Sabtu 21 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.

*bersama. Kalau yang membantu kegiatan-kegiatan belum bisa semoga nantinya mampu".* ED menjelaskan jika dirinya sudah menjadi yatim, beliau bekerja keras untuk membantu orang tuanya, dan sekarang sudah bisa mandiri harapannya kelak bisa sukses dan mampu membantu orang banyak serta membanggakan orangtuanya. Melanjutkan dengan pandangan ED dan SD berkaitan dengan muamalah antar pedagang, mereka menjawab: *"Inshaallah, kami akan membantu semampunya karena sesama manusia wajib hukumnya saling menolong".* ED dan SD menambahkan jika setiap hari para pedagang bertemu dan saling ngobrol kalau sedang tidak ada pembeli sehingga hubungan mereka sudah seperti tetangga sendiri. Tidak sungkan untuk saling meminta bantuan jika ada yang membutuhkan. Menanggapi pertanyaan tentang bagaimana jika ada pembeli yang komplain dan bagaimana mereka menjaga kualitas dagangannya agar pembeli tertarik dan senang dengan jualannya, mereka menanggapi: *"Kami sadari jika tidak semua pembeli senang dengan apa yang kita jual mas, kami terima dan akan kami jadikan sesuatu yang membangun usaha kami. Dalam menjaga kualitas barang kami selalu mengutamakan kebersihan, karena yang kami jual adalah makanan mas. Makanan yang bersih akan menyehatkan pembeli, kasihan jika mereka sakit karena membeli dagangan kami sedangkan mereka jauh-jauh ke Berjan kan untuk ngaji dan sekolah".* ED dan SD memberi gambaran jika mereka menyadari

memiliki tanggungjawab secara sosial terhadap apa yang mereka dagangkan. Terlebih dagangan mereka merupakan kebutuhan konsumsi dan pembelinya adalah para pelajar dan santri yang jauh dari orangtua.

Responden yang kelima SA<sup>111</sup> menanggapi pertanyaan yang mengacu pada aspek perilaku berbuat baik dengan sesama dalam mengalokasikan hasil jualan untuk kebutuhan pribadi dengan sosial dengan jawaban: *“Alhamdulillah keuntungan sebagian untuk ditabung dan sebagian lagi untuk dijadikan sedekah”*. Beliau menyadari jika tidak menyisihkan pasti rasaanya akan terus kurang. Justru dengan bersedekah hasil sebarangpun yang didapat akan menjadi berkah tersendiri. Melanjutkan dengan pertanyaan berkaitan dengan muamalah antar pedagang, nilai-nilai kebaikan yang dilakukan dengan saling tolong menolong, beliau mengungkapkan: *“Iya, karena berjualan memiliki sistem solidaritas tinggi akan menambah teman dan saudara dalam berdagang”*.

Sama dengan penjelasan dari yang lain jika memang hubungan mereka sudah seperti tetangga yang saling membantu jika ada pedagang lain yang membutuhkan bantuan. Menanggapi tentang bagaimana jika ada pembeli yang komplai dengan dagangannya SA menjawab: *“Selama ini belum ada yang komplain mas, tapi jika ada akan saya terima dengan baik dan saya sampaikan ke bos saya jika*

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan SA, Rabu 4 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.

*memang komplainnya berkenaan dengan barang dagangan jika berhubungan dengan pelayanan maka saya akan perbaiki". SA menjabarkan jika berjualan di Berjan orangnya santun-santun mungkin karena dilingkungan pesantren, selama berjualan belum ada yang komplain. Karena SA bekerja dengan orang lain, maka dia sering diberi masukan oleh bosnya untuk senantiasa rapi dalam berpakaian dan menjaga kebersihan grobak saat berjualan.*

Responden yang terahir UA<sup>112</sup> memberikan pernyataan mengenai aspek perilaku berbuat baik dengan sesama, dalam mengalokasikan hasil jualan untuk urusan pribadi dan untuk sosial, bahwa: *"Hasil yang diperoleh sebagian saya tabung untuk pendidikan anak, sebagian lagi saya sisihkan untuk sedekah terlebih jika ada kegiatan di pondok saya berusaha seberapa adanya memberikan sumbangan karena dari teman-teman santri saya mendapat jalan rizqi".*

Selain berjualan di paguyuban PKL Berjan UA mengaku menjadi pemasok juga di warung-warung pondok, hal tersebut diperoleh karena beliau alumni dan kenal dengan para penjaga warung. Sehingga jika pondok ada acara tidak jarang UA memberi sumbangan sebagai wujud dukungannya terhadap pondok pesantren. Menanggapi pertanyaan apakah UA bersedia membantu pedagang lain jika mendapat kesusahan, beliau menjawab: *"Tentu akan saya*

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan UA, Selasa 10 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.



*bantu sebisanya, membantu adalah kewajiban bagi mereka yang mampu”.*

UA menambahkan jika pedagang yang berjualan kebanyakan sama dengan dirinya, mereka kurang mampu akan tetapi dengan berjualan di Berjan mereka menjadi bisa menyekolahkan anak-anaknya. Paguyuban PKL menjadi ladang dakwah juga bagi pesantren karena banyak mereka yang berjualan orang-orang awam yang sholat saja masih kadang-kadang. Menurut beliau ada sebagian pedagang yang secara terang-terangan tidak sholat duhur dan mereka yang harus kita tolong menyadarkan secara pelan dan santun. Minimal dengan mengikuti paguyuban mereka mengamati secara langsung indahny Islam lewat semangat para santri dalam menuntut ilmu, dan harapannya mereka juga mendapat keberkahan karena secara tidak langsung mereka sudah membantu para santri memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Menanggapi pertanyaan tentang bagaimana jika ada pelanggan yang komplain dan bagaimana menjaga kualitas dagangannya, beliau menjawab: *“Jika ada yang komplain tentunya ada kekurangan dari pedagang baik secara pelayanan maupun secara kualitas barang. Harus diterima dan dijadikan modal untuk memperbaiki diri”.*

Mencermati dari yang disampaikan oleh keenam responden berhubungan dengan nilai-nilai kebaikan, para responden menyadari jika dalam berdagang mereka saling membutuhkan antara satu

dengan lainnya. Paguyuban menjadi rumah bersama untuk menjaga silaturahmi dan kekompakan demi kenyamanan bersama. Mereka menyisihkan sebagian penghasilan mereka untuk membantu orang lain, ada yang secara langsung ada pula yang berbentuk bantuan atas acara maupun infaq. Kemurahan hati tidak hanya terukur pada bantuan berbentuk harta, tolong menolong juga menjadi bentuk kemurahan hati bagi para pedagang. Mereka saling membantu dari hal sederhana seperti menjaga lapak ketika ada kebutuhan sampai saling membantu dalam mengajak lebih mendekatkan diri kepada Allah swt dengan menjalankan kewajiban shalat dll.

#### **d. Jauh dari Perbuatan Riba**

Riba merupakan sesuatu yang sangat dilarang dalam Islam. Pelaku bahkan sampai pencatat transaksi riba, diancam siksa oleh Allah swt. Praktek ribawi dalam dunia perdagangan sangatlah banyak, namun yang berhubungan dengan aktivitas dagang para PKL adalah pada proses permodalan. Dalam pengembangan usaha pada dunia bisnis erat sekali dengan penambahan modal. Bahkan bukan hanya sekedar dari penambahan modal saja, tidak jarang para pedagang dalam merintis dagangannya menggunakan modal yang mengandung unsur ribawi.

AA<sup>113</sup> sebagai responden pertama menanggapi pertanyaan dari peneliti berhubungan bagaimana membangun usaha dagangnya adalah sebagai berikut: *“Awalnya modal usaha dari sendiri mas, seadanya dulu kecil-kecilan”*. Saat ditanya apakah pernah meminjam pada bank (convensional) tertentu untuk menambah modal AA menjawab *“Saya mitra dari BMT An-Nawawi mas, sudah sekitar 8 bulan terahir, ada petugas dari BMT menawarkan untuk menabung dan setiap hari saya menabung petugasnya yang datang kesini. Kadang-kadang kalau masih banyak kebutuhan saya libur dulu nabungnya”*. AA melanjutkan keterangannya jika BMT pernah menawarkan untuk meminjamkan uang dengan bagi hasil, namun beliau belum ambil karena merasa dagangannya sementara waktu masih berjalan dengan baik. Saat ditanya apakah meminjam di bank, AA menjawab tidak memiliki pinjaman ke bank. *“Bapak saya orangnya paling anti dengan bank mas, haram katanya”*.

Responden yang kedua MR,<sup>114</sup> berhubungan dengan modal usaha mengaku: *“Modal milik sendiri mas, ada juga sebagian hutang kepada saudara untuk membutan grobag tapi sekarang sudah lunas”*. Ketika ditanya apakah pernah meminjam ke bank tertentu untuk menambah modal MR menanggapi: *“Tidak pernah mas persyaratannya ribet, saya meminjam di bank pasar pagi saat*

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan AA, Rabu 4 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.

<sup>114</sup> Wawancara dengan MR, Senin 9 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.

*saya belanja kebutuhan saya sambil menyetor kekurangan. Setiap pagi saya belanja kebutuhan dagang di pasar pagi”.*

MR menambahkan kadang uang yang digunakan untuk berdagang harus digunakan terlebih dahulu untuk kebutuhan keluarga. Sehingga beliau meminjam bank pasar sebagai modal cadangan, selama ini setoran lancar tidak pernah nunggak. Bank pasar merupakan istilah yang familiar dikalangan para pedagang. Proses dalam pencairan memang tidak seketat bank pada umumnya. Hal tersebut salah satunya dikarenakan jumlah dana dan waktu pengembalian yang relatif sedikit dan pendek.

Narasumber yang ketiga NS,<sup>115</sup> saat ditanya mengenai modal usaha berasal dari mana, yang bersangkutan menjawab: *“Modal awalnya dari sendiri mas, sekarang jualan bertambah dari awalnya jualan rujak buah sekarang sambil jualan seblak juga, saya mencari modal tambahan dari pinjaman bank (convensional)”*. NS meminjam pada salah satu bank yang ada di Purworejo dengan durasi waktu 3 tahun, setiap bulannya NS menyetor tanggungannya.

ED dan SD<sup>116</sup> memberi penjelasan jika modal usaha dagang mereka berasal dari tabungan pribadi. Sejak muda ED sudah memiliki jiwa usaha sehingga saat bergabung dengan PKL Berjan dirinya sudah memiliki modal dan digunakan sampai sekarang.

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan NS, Kamis 12 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.

<sup>116</sup> Wawancara dengan ED, Sabtu 21 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.

Peneliti mencoba menanyakan lebih dalam lagi, apakah mereka pernah meminjam bank konvensional untuk modal usaha, ED dan SD menjelaskan: *“Belum pernah mas, seadanya dulu pelan tapi pasti lebih nyaman bagi kami”*. ED dan SD juga mengaku jika dirinya menjadi mitra di BMT An-Nawawi, setiap harinya menyisihkan Rp. 50.000 - 70.000 untuk ditabung. Petugas dari BMT datang setiap sore untuk menawarkan para pedagang yang mau menabung atau mengambil tabungan. Tidak meminjam uang di bank karena takut dengan dosa dari bunga bank.

Berlanjut kepada SA,<sup>117</sup> beliau memberi keterangan jika modal usaha yang digunakan adalah dari bosnya. Mulai dari grobag, barang yang dijual, hingga nantinya jika ada yang tidak habis yang menanggung adalah sang bos. Tidak seperti kebanyakan pedagang yang lain yang mengikuti tabungan di BMT, SA mengaku uang yang dapat dari keuntungan disimpan sendiri dirumah.

Terahir UA<sup>118</sup> sebagai responden ketika ditanyakan darimana modal usaha dagannya menjawab: *“Modal dagang dulunya dari sendiri, kecil-kecilan dititipkan di warung-warung kemudian setelah mencoba jualan di depan koperasi saya meminjam di BMT An-Nawawi. Sampai sekarang saya masih menjadi mitra disana”*.

Ketika ditanyakan apakah pernah meminjam di salah satu bank

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan SA, Rabu 4 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.

<sup>118</sup> Wawancara dengan UA, Selasa 10 September 2019 di Berjan Gebang Purworejo.

beliau menjawab: *“Belum pernah mas, saya menghindari itu karena bank menggunakan riba dalam mengambil keuntungan”*.

Keenam responden diatas memberikan gambaran jika modal usaha yang digunakan untuk membangun bisnis berasal dari modal sendiri. Namun saat usaha mulai berjalan dengan stabil para pedagang berusaha mencari tambahan modal. Dalam mencari tambahan modal para pedagang berbeda-beda antara pedagang yang satu dengan pedagang lainnya. Sebagian pedagang bertahan untuk pelan-pelan mengembangkan usahanya dengan dana seadanya. Sebagian yang lain memilih meminjam ke bank konvensional dan sebagian yang lain memilih meminjam ke bank pasar dengan alasan bank konvensional terlalu ribet persyaratannya. Akan tetapi sebagian pedagang yang lain memilih meminjam BMT karena menghindari praktek ribawi.

## **B. Pembahasan**

Setelah peneliti paparkan pembahasan mengenai prinsip-prinsip bisnis pemikiran Imam Al-Gazali dan mengajukan pernyataan yang disampaikan kepada enam responden, dapat di gambarkan jika para pedagang yang tergabung dalam paguyuban PKL Berjan dalam kegiatan berdagangnya mereka memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai prinsip bisnis. Mereka dengan latar belakang keluarga serta asal daerah yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap perilaku bisnisnya. Prinsip bisnis Al-

Gazali tentang *Ad-Dunya Mazra'atul Akhirah* (Dunia merupakan ladang akhirat) bagi para pedagang yang bergabung pada paguyuban PKL Berjan secara garis besar memiliki pemahaman yang sama. Mereka memandang jika pekerjaan berdagang yang mereka lakukan termasuk ibadah kepada Allah swt. Hal itu tergambar dari jawaban para pedagang ketika peneliti mengajukan pertanyaan tersebut. Meskipun jawaban yang dikemukakan bermacam-macam akan tetapi ketika ditarik benang merah, jawaban mereka mewakili satu jawaban yang sama. Para pedagang juga memahami akan kewajiban-kewajiban mereka sebagai seorang muslim, akan tetapi beberapa dari mereka belum memaksimalkan kewajiban tersebut dengan maksimal. Sedangkan sebagian yang lain menjadi orang-orang yang senantiasa memperjuangkan dengan gigit kuwajiban mereka sehingga aktivitas berdagang tidak menjadi kendala mereka untuk *taqorub ilallah*, baik dengan mengutamakan sholat lima waktu, aktif pada kegiatan keagamaan di lingkungan masing-masing, maupun senantiasa menyisihkan harta mereka untuk bersodaqoh. Seperti diutarakan oleh salah satu responden yang senantiasa laju pulang ke rumah karena menjalankan kewajibannya sebagai seorang imam mushola di sela-sela kegiatan dagangannya.

Prinsip yang selanjutnya berhubungan dengan kesejahteraan sosial (*maslahah*), para pedagang yang bergabung dalam PKL Berjan memberikan keterangan sama jika seluruh pedagang merasakan akan manfaat dari didirikannya paguyuban PKL Berjan. Paguyuban menjadi wadah bagi para pedagang untuk saling bersilaturahmi dan menertibkan aktivitas dagang

mereka. Secara kesejahteraan hidup para pedagang sangat terbantu, karena hasil yang didapat setelah adanya paguyuban stabil. Hal tersebut dikarenakan jumlah pedagang menjadi terbatas sesuai dengan luas lokasi yang ada. Berbeda dengan sebelum adanya paguyuban mereka harus berebut lokasi dagang dan tidak jarang menimbulkan gesekan dengan pedagang lain. Paguyuban PKL menjadi semangat agar prinsip kekeluargaan semakin kokoh.

Pedagang di paguyuban PKL Berjan mayoritas warga yang berdomisili di desa-desa sekitar pondok pesantren sehingga mereka sudah saling mengenal di antara satu dengan yang lain. Memang ada sebagian yang berasal dari luar, dan yang terjauh dari Majalengka Jawa Barat. Dengan kondisi yang seperti itu maka solidaritas antar pedagang sudah terbentuk. Bentuk solidaritas tersebut diantaranya tergambar dengan kerelaan para pedagang untuk menjagakan lapak pedagang lain jika para pedagang membutuhkan belanja ke toko sembako atau pergi ke masjid seberang jalan untuk menunaikan sholat duhur maupun asyar. Mereka tidak segan untuk meminjam atau menukar uang kembalian jika uang yang mereka miliki tidak ada yang pas. Selain saling tolong menolong antar pedagang, mereka juga aktif dalam menginfakkan hartanya. Membantu kegiatan di lingkungan seperti acara rutin, yasinan, PKK dll. Para pedagang memiliki jadwal *jaburan* (memberikan snack di malam bulan ramadhan) dalam acara tadarus Al-Quran masjid Saudah di seberang jalan tempat biasa para pedagang menjalankan sholat duhur dan asyar.



Adapun untuk menjauhkan diri dari riba para pedagang berbeda-beda dalam prakteknya. Celah yang menjadi titik rawan para pedagang sehingga terjatuh pada riba terletak pada kebutuhan mereka akan modal. Baik itu modal awal maupun modal tambahan untuk mengembangkan usahanya. Modal yang digunakan oleh para pedagang rentan berasal dari praktek ribawi. Salah satunya berasal dari pinjaman bank konvensional yang jelas mengandung unsur riba. Dari penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan data jika pedagang yang bergabung di paguyuban PKL Berjan berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Mengacu wawancara dengan pengurus paguyuban, latar belakang tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok: *Pertama*, pedagang yang dahulunya alumni pondok An-Nawawi Berjan maupun keluarga *ikhwan thariqoh* (sanak keluarga dari pengikut *Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* yang mursyid/ pemimpinnya adalah pengasuh pondok pesantren An-nawawi). *Kedua*, pedagang yang berasal dari lingkungan pondok pesantren An-nawawi. Mereka berasal dari berbagai desa di kanan kiri pondok pesantren. *Ketiga*, para pedagang yang berasal dari luar, mereka sengaja merantau untuk berjualan karena melihat peluang keuntungan yang besar di Berjan.

Dari ketiga latar belakang tersebut menjadikan perbedaan pemahaman tentang meminjam modal di bank konvensional. Mereka yang memiliki latar belakang alumni pondok pesantren An-nawawi dan *ikhwan thariqah* memilih untuk menghindari bank konvensional karena pertimbangan riba. Sebagian dari mereka menjadi mitra di BMT An-Nawawi untuk

mengembangkan usahanya. Pedagang yang berasal dari desa-desa sekitar pondok pesantren dan pedagang yang berasal dari luar daerah memiliki pandangan tersendiri tentang meminjam modal usaha di bank konvensional. Sebagian dari mereka mengaku meminjam di bank konvensional sebagai tambahan modal sedangkan yang lain mengaku memilih bank pasar karena lebih mudah dalam persyaratannya. Namun sebagian yang lain juga memilih menjadi mitra di BMT An-Nawawi untuk menabung maupun meminjam modal usaha.

